

## KEMANDIRIAN DALAM KONSEP ISLAM

Oleh: TATANG

Kemandirian dalam istilah bahasa Arab adalah الحكم الذاتي (*alhakm adzdzati*) yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan *autonomy*. Istilah lain yang maknanya hampir sama adalah kata الاستقلالية (*alistiklaliyah*) yang dalam bahasa Inggris disepadankan dengan kata *independence* (Mu'jam Maqayis Al'arab, t.t; Lisan Al'arab, t.t; Almunjid, 2008; Online Language Dictionaries, 2012). Secara eksplisit, baik istilah *alhakm adzdzati* atau *alistiklal* tidak ditemukan dalam Alquran dan Alhadits (lihat Shahih Albukhari wa Almuslim,t.t; Syarah Annawawi, t.t). Meskipun demikian, Islam, khususnya dalam akhlak, banyak mengajarkan tentang kemandirian. Dalam Islam, banyak ajaran-ajaran, baik ayat-ayat Alquran maupun Alhadits, yang mengharuskan seorang muslim memiliki sifat-sifat atau perilaku mandiri. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat Alquran dan Alhadits yang menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki kemandirian finansial, seorang muslim tidak boleh meminta-minta dan mengandalkan belaskasihan orang lain.

- Surat Al-Jum'at ayat 10-11, yang artinya: *Apabila telah selesai mengerjakan shalat, segeralah kamu menyebar di muka bumi; dan carilah karunia Allah, dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*
- Rasulullah mengatakan bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah (Diriwayatkan oleh Albukhari dan Almuslim)
- Dalam Alhadits lainnya dikatakan Nabi saw bersabda: *"Seorang yang berusaha mencari kebutuhan pokok dan tidak meminta-minta pada orang lain, Allah tidak akan mengazabnya pada hari kiamat. Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka seseorang tidak akan pernah meminta-minta kepada orang lain*

*sedang dia memiliki makanan untuk seharinya. Dan seorang hamba yang berusaha dengan tangannya sendiri sangat disukai oleh Allah. Sungguh Allah sangat benci seseorang yang tidak punya penghasilan dunia dan akhirat”.*

- Dan masih banyak ayat Alquran dan Alhadits lainnya.

Kemandirian dalam Islam berbeda dengan konsep kemandirian non-Islam. Perbedaan itu dapat dilihat pada tiga aspek.

*Yang pertama* dilihat dari hakikat atau konsep dasar kemandirian. Kemandirian adalah ketidakbergantungan manusia kepada makhluk lainnya termasuk tidak bergantung kepada dirinya sendiri. Seorang muslim hanya bergantung kepada Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang tidak memiliki kekuatan apapun tanpa pertolongan Allah (لا حول ولا قوة إلا بالله) = *tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah swt*). Meskipun seorang muslim hanya bergantung kepada Allah, bukan berarti ia pasrah, tanpa ikhtiar, tanpa kerja keras. Islam mengajarkan agar setiap muslim berikhtiar semaksimal mungkin, bekerja keras, dan bersungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Indikatornya, semakin ia bergantung kepada Allah swt, semakin keras usahanya untuk mendapat ridha Allah swt.

*Kedua* dilihat dari hubungan manusia dengan manusia lain dan alam sekitarnya. Kemandirian dalam konsep Islam, mencakup tata cara hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah swt (حبل من الناس وحبل من الله = *hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah swt.*) dan hubungan dengan alam, sebagaimana makna akhlak.

*Ketiga* dilihat dari dimensinya (dunia akhirat). Kemandirian dalam konsep Islam memiliki dimensi dunia dan dimensi akhirat (في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة = *Kebaikan di dunia dan akhirat*).

## Ciri-ciri Kemandirian

Materi-materi tentang kemandirian itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok besar yaitu: 1) kemandirian keimanan, 2) kemandirian kepribadian, 3) kemandirian sosial, 4) kemandirian hukum, 5) kemandirian penalaran, dan 6) kemandirian finansial.

*Pertama*, kemandirian keimanan maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk berakidah (berkeyakinan kepada Allah) dan beribadah atau menjalankan segala perintah-Nya sesuai aturan dan kehendak-Nya. Ciri-ciri muslim yang memiliki kemandirian keimanan diantaranya:

- Memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk beribadah.
- Memiliki keyakinan ada Khalik (yang menciptakan) yang Maha segalanya.
- Memiliki keyakinan bahwa Allah swt adalah yang memberi hidup dan kehidupan.
- Memiliki keyakinan bahwa hanya satu yang wajib disembahi, diibadahi, dan tempat. bergantung yaitu Allah swt.
- Mau belajar ilmu-ilmu keislaman.
- Mengetahui ilmu-ilmu keislaman yang memadai.
- Mampu menjalankan ibadah dengan ikhlas dan benar.
- Menjaga kekhusuan dan kontinuitas ibadah (dawam).

*Kedua*, kemandirian kepribadian adalah kemampuan seseorang mengelola potensi dirinya dan mengaktulisasikannya dalam kehidupan. Ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian adalah:

- Memiliki prinsip hidup.
- Memiliki kepribadian yang kokoh.

- Mampu melihat potensi diri, mampu melihat kemampuan diri.
- Memiliki mental optimis.
- Berpikir positif.
- Tangguh dan gigih/ jihad.
- Bertanggung jawab atas tindakannya.
- Mampu membedakan kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain.
- Mampu menempatkannya pada posisi yang tepat.

*Ketiga*, kemandirian sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian sosial adalah:

- Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain disekitarnya.
- Mampu melihat dan memahami keragaman yang dimiliki orang lain.
- Peduli terhadap kebutuhan orang lain kebutuhan bersama (masalah sosial).
- Toleran dan menghargai orang lain.
- Respon terhadap masalah orang lain.
- Memahami tentang kemandirian orang lain.
- Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.

*Keempat*, kemandirian hukum atau peraturan adalah kemampuan seseorang menerima aturan atau norma dalam interaksi dengan Allah, manusia lainnya dan lingkungannya. Ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian hukum adalah:

- Sadar dan patuh terhadap aturan.
- Melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang ada,
- Bertanggung jawab atas kewajibannya.
- Teguh dan komitmen terhadap aturan.
- Membenci ketidak beraturan.
- Memperjuangkan tegaknya.

- Mengembalikan segala urusan kepada hokum Allah dan Rasul-Nya

*Kelima*, kemandirian penalaran atau kemandirian ilmu pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan, mempelajarinya dan merefleksikannya dalam kehidupannya. Ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian penalaran adalah:

- Memiliki kemauan belajar (jihad).
- Realistis dalam berfikir.
- Objektif dalam memandang masalah.
- Mampu menganalisis dan berfikir kompleks.
- Mampu memahami yang abstrak (seperti norma, iman, akhirat dsb).
- Mampu mengintegrasikan nilai-nilai.
- Menghargai dan toleran terhadap pendapat orang lain.
- Bersedia mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
- Bertindak atas dasar nilai agama dan pengetahuan yang dimilikinya.
- Melihat peristiwa dalam konteks yang tepat.

*Keenam*, kemandirian finansial adalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan berbagi kepada sesamanya. Ciri-ciri orang yang memiliki kemandirian finansial adalah:

- meyakini bahwa rizki itu pemberian dan kasih sayang Allah swt.
- Memiliki kemauan yang keras untuk berusaha (kasab), berupaya mencari nafkah yang halal dan thayyibah
- Tidak ingin menggantungkan hidup pada orang
- Tawakal dan mensyukuri apapun hasilnya.
- Peduli terhadap kebutuhan diri dan keluarganya.

- Peduli terhadap kebutuhan orang lain
- Menafkahkan harta yang dimilikinya di jalan Allah,
- Berusaha agar dapat berzakat dan berinfaq sebanyak-banyaknya.

Referensi:

Atha, Abdul Kadir Ahmad. (1992). *Adabun Nabi*. Beirut: Dar Alkutub Alalamiyah.

Online Language Dictionaries. (2012). Dalam <http://www.wordreference.com/enar/autonomy>.  
Diunduh tanggal 5 Maret 2012.

Shubhi, Ahmad Mahmud. (2001). *Filsafat Etika*, Jakarta: Serambi, 2001.

- المنجد، 2008، مصر: المكتبة الشريفة
- معجم مقاييس اللغة 4
- الصحاح 3
- لسان العرب 7
- العين 1
- المصباح المنير 2
- شرح النووي على صحيح مسلم 7
- فتح الباري 11
-